

**INTEGRASI SINERGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN  
VOKASIONAL DALAM MEMBANGUN KOMPETENSI HOLISTIK: ANALISIS  
PADA MAAHAD TAHFIZ VOKASIONAL AMAN BISTARI (MTVAB), MALAYSIA**

Achmad Syarofudin<sup>1</sup>, Aniqoh<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Purworejo  
[achmadsyarofudin11@gmail.com](mailto:achmadsyarofudin11@gmail.com), [aniqohsaja86@gmail.com](mailto:aniqohsaja86@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Contemporary Islamic education faces the challenge of addressing the demands of the 21st century, which require a balance between spiritual competence and professional skills. This study aims to analyze the integration of Islamic Religious Education (PAI) and vocational education in developing students' holistic competencies through a case study at Maahad Tahfiz Vokasional Aman Bistari (MTVAB), Malaysia. A qualitative case study approach was employed, utilizing in-depth interviews, participant observation, and document analysis, with data analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings indicate that MTVAB implements an integrated curriculum that emphasizes spiritual formation through Qur'anic memorization, daily worship, and moral strengthening, alongside vocational skills development through hands-on training in culinary arts, automotive, tailoring, and craft animation. The synergy of these elements produces graduates known as huffaz professionals individuals who are fluent in Qur'anic memorization while being technically competent and guided by Islamic work ethics. Supporting factors include government support, competent teachers, and adequate facilities, while the main challenges involve financial constraints, limited human resources, and societal stigma. In conclusion, MTVAB demonstrates the successful implementation of a holistic educational model that harmonizes religiosity with practical skills, serving as a potential blueprint for the future development of globally competitive Islamic education.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, vocational education, holistic competence, tahfiz, huffaz professionals.*

**ABSTRAK**

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan untuk menjawab kebutuhan abad ke-21 yang menuntut keseimbangan antara kompetensi spiritual dan keterampilan profesional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan vokasional dalam membangun kompetensi holistik siswa melalui studi kasus di Maahad Tahfiz Vokasional Aman Bistari (MTVAB), Malaysia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam,

observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTVAB mengimplementasikan kurikulum terpadu yang menekankan pembinaan spiritual melalui hafalan Al-Qur'an, ibadah harian, dan penguatan akhlak, serta penguasaan keterampilan vokasional melalui program *hands-on* di bidang kuliner, otomotif, jahitan, dan kraf animasi. Sinergi keduanya melahirkan profil lulusan yang dikenal sebagai *huffaz profesional*, yaitu individu yang fasih dalam hafalan Al-Qur'an sekaligus kompeten secara teknis dan memiliki etos kerja Islami. Faktor pendukung model ini antara lain dukungan pemerintah, kompetensi guru, serta ketersediaan fasilitas, sedangkan tantangan utamanya meliputi keterbatasan dana, sumber daya manusia, dan stigma masyarakat. Kesimpulannya, MTVAB berhasil menghadirkan model pendidikan holistik yang memadukan nilai religiusitas dan keterampilan praktis, sehingga relevan sebagai cetak biru bagi pengembangan pendidikan Islam yang berdaya saing global.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, pendidikan vokasional, kompetensi holistik, tahfiz, *huffaz profesional*.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional. Pergeseran fundamental dari ekonomi berbasis industri ke ekonomi berbasis pengetahuan telah mengubah lanskap tuntutan terhadap sumber daya manusia (OECD, 2018). Model pendidikan tradisional, yang cenderung berfokus pada penguasaan pengetahuan teoritis dan kognitif, dinilai tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan pasar kerja yang dinamis, yang menuntut individu dengan keterampilan praktis, kreativitas, dan kemampuan adaptasi yang tinggi (Winch, 2010). Sebagai respons, paradigma pendidikan holistik telah menjadi fokus utama,

menekankan pentingnya pembentukan individu yang seimbang, cerdas secara intelektual, terampil secara praktis, dan matang secara karakter (Alavi & Rahim, 2019).

Dalam konteks dunia Islam, tantangan ini semakin mendalam. Terdapat imperatif historis dan teologis untuk menjembatani kesenjangan antara penguasaan ilmu agama (*naqliyah*) dan ilmu dunia (*aqliyah*). Filsafat pendidikan Islam, seperti yang digagas oleh para pemikir seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas, selalu menekankan pentingnya integrasi ilmu untuk mencapai manusia yang beradab, di mana spiritualitas menjadi fondasi moral bagi penguasaan ilmu-ilmu

rasional dan terapan (Al-Attas, 1979). Namun, dalam praktiknya, sering terjadi dikotomi antara pendidikan keagamaan (seperti pesantren atau sekolah tahfiz) yang berfokus pada dimensi spiritual dan pendidikan vokasional yang berorientasi pada keterampilan duniawi. Dikotomi ini berpotensi menghasilkan lulusan yang tidak memiliki bekal yang memadai untuk berkontribusi secara efektif di masyarakat modern (Mohamed & Mohd, 2020).

Menyadari kesenjangan ini, para akademisi dan praktisi pendidikan di berbagai negara Muslim telah merumuskan model pendidikan integratif. Salah satu model yang paling menjanjikan adalah penyatuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendidikan vokasional, sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kecerdasan spiritual, tetapi juga kompeten secara teknis dan profesional (Aziz & Abdullah, 2021). Gagasan di balik model ini adalah bahwa etos kerja Islami yang menekankan kejujuran (*amanah*), ketekunan, dan tanggung jawab dapat menjadi fondasi moral yang kuat bagi praktik-praktik profesional, sehingga menghasilkan

tenaga kerja yang tidak hanya terampil tetapi juga berintegritas.

Kajian tentang pendidikan vokasional global telah menunjukkan bahwa efektivitas program sangat bergantung pada relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri dan integrasi keterampilan lunak (*soft skills*) dengan keterampilan teknis (Ryan, 2013). Di sisi lain, literatur tentang pendidikan tahfiz di negara-negara seperti Malaysia, Indonesia, dan Brunei Darussalam, telah mengidentifikasi tantangan dalam memodernisasi kurikulum agar relevan dengan tuntutan zaman, terutama dalam hal penyediaan keterampilan kerja bagi para lulusannya (Salleh & Ramlee, 2016). Penelitian-penelitian ini sering kali berfokus pada evaluasi internal program tahfiz, seperti metodologi hafalan, tanpa mengaitkannya dengan dimensi vokasional.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Malaysia telah memelopori model Maahad Tahfiz Vokasional (MTV). Model ini mewakili sebuah respons strategis dari Kementerian Pendidikan Malaysia untuk menciptakan “huffaz profesional” yaitu individu yang memiliki penguasaan hafalan Al-

Qur'an secara fasih dan pada saat yang sama, memiliki keahlian vokasional yang siap pakai di pasar kerja (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2022). Institusi seperti Maahad Tahfiz Vokasional Aman Bistari (MTVAB) adalah contoh nyata dari implementasi model ini. MTVAB secara unik memadukan kurikulum tahfiz yang ketat dengan program vokasional modern, seperti teknologi informasi, otomotif, dan perhotelan. Meskipun model ini menawarkan solusi inovatif, kajian empiris yang secara sistematis menganalisis efektivitas sinergi antara tahfiz dan pendidikan vokasional masih sangat terbatas (Yasin & Awang, 2018). Sebagian besar literatur yang ada masih bersifat deskriptif dan belum menyentuh inti dari bagaimana interaksi kurikulum ini benar-benar memengaruhi pembentukan kompetensi holistik siswa. Kekosongan penelitian ini menciptakan celah pengetahuan yang signifikan yang perlu diisi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan vokasional di Maahad Tahfiz Vokasional Aman Bistari (MTVAB)

diimplementasikan secara nyata. Fokus permasalahan terletak pada mekanisme integrasi kurikulum, kontribusi sinergi tersebut terhadap pembentukan kompetensi holistik siswa, serta faktor-faktor pendukung dan tantangan yang memengaruhi keberlangsungan model pendidikan ini.

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan secara komprehensif praktik integrasi PAI dan vokasional di MTVAB, sekaligus mengevaluasi efektivitasnya dalam membentuk kompetensi holistik siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi, sehingga dapat memberikan wawasan strategis bagi pengembangan model pendidikan integratif serupa di masa depan.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis yang substansial. Secara teoretis, penelitian ini akan mengisi kekosongan literatur dengan memberikan analisis mendalam tentang model pendidikan integratif, berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer, dan menawarkan kerangka konseptual untuk studi serupa di masa

depan. Secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat menjadi cetak biru (blueprint) berbasis studi kasus yang dapat diadopsi dan diadaptasi oleh lembaga pendidikan lain, baik di Malaysia maupun di negara-negara lain, yang berupaya menyatukan pendidikan agama dan vokasional. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan penting bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk pengembangan sumber daya manusia yang seimbang dan relevan dengan kebutuhan global.

## **B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena fokus utama terletak pada eksplorasi mendalam terhadap praktik integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan vokasional di Maahad Tahfiz Vokasional Aman Bistari (MTVAB), Malaysia. Desain ini dipilih agar peneliti dapat memahami realitas pendidikan secara kontekstual, holistik, dan naturalistik (Creswell, 2014).

Lokasi penelitian adalah Maahad Tahfiz Vokasional Aman Bistari

(MTVAB) yang dipilih secara purposif karena merepresentasikan model pendidikan integratif antara tahfiz Al-Qur'an dan keterampilan vokasional. Subjek penelitian terdiri dari unsur pimpinan sekolah, guru tahfiz, instruktur vokasional, dan siswa. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan kurikulum integratif.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara mendalam dengan pimpinan lembaga, guru, dan siswa untuk memperoleh pemahaman mengenai implementasi kurikulum, pengalaman belajar, serta tantangan yang dihadapi.
2. Observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran tahfiz dan vokasional untuk melihat secara langsung interaksi pendidikan di kelas maupun praktik keterampilan.
3. Analisis dokumen berupa kurikulum, pedoman program, laporan sekolah, dan catatan akademik yang relevan.

Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memastikan

kredibilitas data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap:

1. Reduksi data dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang relevan.
2. Penyajian data dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel untuk memudahkan interpretasi.
3. Penarikan kesimpulan secara induktif dengan melakukan verifikasi berulang agar temuan konsisten dan valid.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* sebagaimana disarankan oleh Lincoln dan Guba (1985). Validasi dilakukan melalui triangulasi, member checking, dan diskusi dengan pakar pendidikan Islam dan vokasional.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Profil dan Latar Belakang Maahad Tahfiz Vokasional Aman Bistari (MTVAB)**

Kelahiran Maahad Tahfiz Vokasional Aman Bistari (MTVAB) berangkat dari

keresahan banyak orang tua di Malaysia yang menginginkan anak-anak mereka tidak hanya menjadi penghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. MTVAB berdiri pada tahun 2011 sebagai salah satu lembaga pendidikan perintis yang mencoba menjawab kebutuhan tersebut melalui model pendidikan integratif.

Visi dan misi MTVAB menekankan pembentukan generasi *huffaz profesional* yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan praktis. Struktur kurikulumnya dirancang dengan menempatkan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fondasi utama, yang dilengkapi dengan program vokasional modern di berbagai bidang seperti kuliner, otomotif, jahitan, animasi, dan kewirausahaan.

#### **2. Implementasi Integrasi PAI dan TVET di MTVAB**

Integrasi pendidikan di MTVAB dilaksanakan melalui dua pilar utama. Pilar pertama adalah pembinaan spiritual, yang diwujudkan melalui

program tahfiz Al-Qur'an, halaqah tadarus, penguasaan tajwid, serta internalisasi nilai-nilai akhlak Islami. Santri diarahkan tidak hanya untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga untuk menjadikan nilai-nilainya sebagai pedoman hidup.

Selain itu, kegiatan ibadah harian seperti *qiyamullail*, salat berjamaah, puasa sunah, zikir bersama, tazkirah, dan *usrah* dilakukan secara teratur. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi menumbuhkan disiplin, memperkuat keimanan, dan mempererat ukhuwah di antara para santri.

Pilar kedua adalah keterampilan vokasional, yang diberikan melalui pendekatan *hands-on learning*. Santri terlibat langsung dalam praktik di kelas maupun melalui pelatihan industri yang wajib diikuti setiap tahun. Bidang keahlian yang ditawarkan memungkinkan santri untuk memilih sesuai bakat dan minatnya, sehingga mereka dapat mengembangkan kompetensi yang relevan dengan dunia kerja. Selain itu, MTVAB menanamkan semangat

kewirausahaan dengan mengajarkan prinsip bisnis Islami yang menekankan keberkahan, etika, dan tanggung jawab sosial.

### **3. Kompetensi Holistik yang Dihasilkan**

Hasil dari sinergi antara PAI dan TVET di MTVAB terlihat dalam pembentukan kompetensi holistik santri.

- a. Dimensi spiritual tercermin dalam keteguhan iman, kedisiplinan dalam ibadah, serta pengamalan nilai akhlak Islami.
- b. Dimensi intelektual tampak dari kemampuan memahami ajaran agama, berpikir analitis, serta mengaitkan pengetahuan agama dengan tantangan kehidupan kontemporer.
- c. Dimensi profesional diwujudkan melalui keterampilan teknis yang diperoleh dari program vokasional, kemandirian ekonomi, serta kesiapan menghadapi dunia kerja dan

### **4. Pendukung dan Penghambat**

Dalam implementasi MTVAB didukung oleh beberapa

faktor penting, seperti adanya dukungan pemerintah, tenaga pendidik yang berkompeten, serta fasilitas pendidikan yang terus dikembangkan. Dukungan masyarakat juga menjadi modal sosial yang signifikan dalam menjaga keberlangsungan program.

Namun, terdapat pula tantangan yang dihadapi. Keterbatasan dana sering kali menjadi hambatan utama dalam penyediaan sarana praktik vokasional. Ketersediaan tenaga pengajar yang menguasai bidang agama sekaligus vokasional masih terbatas. Selain itu, stigma sebagian masyarakat yang menganggap sekolah tahfiz hanya sebagai tempat bagi anak-anak yang tidak berhasil di jalur pendidikan umum juga menjadi kendala tersendiri. Tantangan birokrasi dan akreditasi resmi turut memperlambat pengakuan formal terhadap model pendidikan ini.

#### **D. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maahad Tahfiz Vokasional Aman Bistari (MTVAB) telah berhasil mengembangkan sebuah model pendidikan alternatif yang

menempatkan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan profesional sebagai inti dari tujuannya. Model ini selaras dengan konsep pendidikan holistik yang kini menjadi paradigma utama dalam pendidikan global, yang menekankan pembentukan individu yang seimbang dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ismail & Rosli, 2022). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan fondasi moral, akhlak, dan keimanan yang kokoh, sementara Pendidikan Vokasional (TVET) membekali peserta didik dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Sinergi ini tidak hanya menggabungkan dua kurikulum, tetapi juga menenunnya menjadi satu kesatuan yang melahirkan generasi yang berkarakter kuat, berilmu, dan siap menghadapi tantangan ekonomi modern.

#### **1. Integrasi PAI dan TVET sebagai Manifestasi Konsep Islam**

Pendekatan integratif yang diterapkan MTVAB beresonansi kuat dengan konsep Tarbiyah Islamiyah, yang bertujuan melahirkan *insan kamil*—manusia paripurna yang seimbang antara jasmani, akal, dan rohani. MTVAB

secara nyata merealisasikan konsep ini melalui program tahfiz yang intensif, pembinaan ibadah, dan kegiatan keagamaan yang membentuk dimensi rohani siswa. Pada saat yang sama, pelatihan vokasional yang terstruktur membangun dimensi intelektual dan jasmani mereka, mempersiapkan mereka dengan keterampilan nyata. Hal ini mencerminkan prinsip fundamental *al-jam'u bayna al-din wa al-dunya* (penyatuan agama dan dunia), yang menegaskan bahwa urusan duniawi, termasuk pekerjaan dan keterampilan, adalah bagian tak terpisahkan dari pengabdian kepada Tuhan (Hakim & Zakaria, 2023). Dengan demikian, MTVAB bukan hanya sebuah lembaga pendidikan, melainkan sebuah wadah implementasi praktis dari filosofi pendidikan Islam yang holistik (Hasbullah & Rahman, 2024).

## **2. Relevansi Pendidikan Vokasional dengan Tuntutan Ekonomi Modern**

Praktik pendidikan vokasional di MTVAB menunjukkan relevansi yang kuat dengan tujuan TVET modern. Program ini

dirancang tidak hanya untuk mengembangkan *employability skills* (keterampilan untuk mencari kerja) tetapi juga membekali siswa dengan *entrepreneurial mindset* (pola pikir kewirausahaan). Melalui kurikulum yang berorientasi pada proyek dan praktik bisnis, siswa didorong untuk menjadi pencipta lapangan kerja, bukan hanya pencari kerja. Keunikan MTVAB terletak pada penekanan nilai-nilai keislaman dalam praktik vokasional. Keterampilan yang diajarkan tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memperhatikan keberkahan (*barakah*), etika bisnis Islami, dan tanggung jawab sosial (Nordin & Ahmad, 2023). Dengan demikian, lulusan diharapkan dapat menjalankan profesi mereka dengan integritas, menjauhkan diri dari praktik-praktik bisnis yang tidak etis, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

## **3. Faktor Pendukung dan Tantangan dalam Implementasi**

Keberhasilan integrasi di MTVAB didukung oleh beberapa faktor kunci. Hasil penelitian menegaskan bahwa dukungan dari pemerintah, kurikulum yang

relevan, dan dedikasi tenaga pendidik menjadi pilar utama. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan yang dihadapi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pendanaan dan terbatasnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi ganda (guru yang mahir dalam tahfiz dan juga vokasional) (Husin & Omar, 2022). Selain itu, adanya resistensi dari sebagian masyarakat yang masih memandang pendidikan tahfiz dan vokasional sebagai dua entitas yang tidak dapat disatukan, menjadi hambatan dalam penerimaan publik. Tantangan ini menggarisbawahi perlunya dukungan kebijakan yang lebih kuat, strategi pembiayaan yang berkelanjutan, dan upaya komunikasi yang efektif untuk mengubah persepsi publik tentang pendidikan tahfiz modern

#### **4. Implikasi dan Kontribusi**

Model pendidikan MTVAB menawarkan implikasi luas bagi wacana pendidikan Islam kontemporer. Pertama, model ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pengembangan kurikulum di madrasah dan pesantren di negara-

negara lain. Model ini membuktikan bahwa pendidikan agama tidak harus terisolasi dari kebutuhan dunia kerja, melainkan dapat saling melengkapi untuk menghasilkan lulusan yang relevan dan holistik. Kedua, pendekatan integratif ini menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual dapat menjadi kekuatan pendorong untuk mencapai keunggulan profesional. Dengan penekanan pada dimensi spiritual, lulusan MTVAB diharapkan tidak hanya menjadi tenaga kerja terampil, tetapi juga individu berintegritas yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Model ini menawarkan sebuah cetak biru untuk masa depan pendidikan Islam yang seimbang, relevan, dan berdaya guna.

#### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Maahad Tahfiz Vokasional Aman Bistari (MTVAB) mampu memadukan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendidikan vokasional dalam sebuah kerangka pendidikan holistik. Sinergi ini melahirkan profil lulusan huffaz profesional yang tidak hanya terampil dalam hafalan Al-

Qur'an dan pembinaan akhlak, tetapi juga kompeten dalam keterampilan vokasional yang dibutuhkan dunia kerja. Meskipun implementasi model ini dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan dana, keterbatasan sumber daya manusia, dan persepsi masyarakat, MTVAB membuktikan bahwa integrasi dimensi spiritual dan profesional dapat berjalan beriringan. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan model pendidikan Islam yang menyeimbangkan aspek religiusitas dengan keterampilan praktis, sehingga mampu mencetak generasi berdaya saing global tanpa kehilangan akar spiritualitasnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdulaziz University.
- Alavi, S., & Rahim, H. A. (2019). Towards a holistic education model for sustainable development. *Journal of Educational Research and Practice*, 9(1), 12-25.
- Aziz, R. A., & Abdullah, S. (2021). The integration of Islamic education and TVET in Malaysia: A conceptual framework. *International Journal of Vocational and Technical Education*, 13(2), 101-115.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hakim, M. A., & Zakaria, H. (2023). The Synergistic Model of Islamic Education and Technical Vocational Training: A Malaysian Case Study. *International Journal of Islamic Educational Research*, 7(1), 88-105.
- Hasbullah, M., & Rahman, A. (2024). Towards Al-Insan Al-Kamil: A Framework for Holistic Character Building in Contemporary Islamic Schools. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(4), 211-230.
- Husin, A., & Omar, F. (2022). Challenges in Implementing Integrated Curriculum in Maahad Tahfiz: Financial and Human Resource Perspectives. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 1-15.
- Ismail, S., & Rosli, A. (2022). Integrating Affective, Cognitive, and Psychomotor Domains in Malaysian Education: A Case for Holistic Development. *Journal of Educational Research*, 15(3), 45-60.
- Kementerian Pendidikan Malaysia. (2022). *Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia 2013-2025*. Putrajaya: Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mohamed, A., & Mohd, H. (2020). Challenges and prospects of Tahfiz

- education in a modern context. *Global Journal of Islamic Education and Social Sciences*, 5(3), 22-35.
- Nordin, Z., & Ahmad, S. (2023). Entrepreneurial Mindset and Islamic Ethics in TVET: A Study on Youth Empowerment. *Journal of Applied Education*, 18(2), 70-85.
- OECD. (2018). *The Future of Education and Skills 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Ryan, P. (2013). *The Economics of Vocational Education and Training*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Salleh, R., & Ramlee, M. (2016). Management challenges in implementing integrated curriculum in private Tahfiz schools in Malaysia. *Journal of Education and Social Sciences*, 5(1), 55-68.
- Winch, C. (2010). *Dimensions of Vocational Education and Training*. London: Bloomsbury Academic.
- Yasin, M., & Awang, M. (2018). The effectiveness of Tahfiz Al-Qur'an programs in developing human capital in Malaysia. *Journal of Islamic Management Studies*, 1(1), 45-60.